

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk memperoleh data, penulis mempergunakan tiga macam metode yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penyampaian materi aqidah akhlak yang diberikan di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara menerapkan tiga strategi pembelajaran, yang salah satu diantaranya adalah Strategi *contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga suasana di dalam kelas lebih menyenangkan dengan harapan siswa dapat mudah menerima materi yang disampaikan, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pada dasarnya materi pendidikan yang diberikan di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara tidak jauh beda dengan materi yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara dalam penyampaian materi aqidah akhlak penerapan strategi pembelajaran yang di gunakan adalah *Contextual Teaching and Learning*. Karena siswa siswi MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara Beragama Islam, dan berada di lingkungan muslim. Setelah guru aqidah akhlak lama

menggunakan model Konvensional, dan tidak ada perubahan yang signifikan maka diubahlah model pembelajaran tersebut dengan Model CTL.

1. Wawancara dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I (Guru Mapel Aqidah Akhlak)

Pengajaran aqidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara menggunakan strategi pembelajaran *contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru aqidah akhlak dan juga waka kurikulum di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, sebagai berikut:

“Sistem pembelajaran yang kami lakukan adalah dengan tiga model cara yakni konvensional, CTL, dan diskusi/praktek. Sistem konvensional ini adalah sistem yang digunakan oleh guru yang kemudian guru menunjuk muridnya untuk menerangkan sesuai dengan batasan-batasannya. Kemudian sistem CTL adalah murid diperbolehkan untuk memilih bagaimana belajar yang disukai juga dianggap mampu untuk dipraktikkan sesuai dengan tingkatan dan kenyataan masing-masing dan untuk diskusi kami berikan sebuah permasalahan yang ada sangkut pautnya dengan bab yang dibahas yang diajarkan kemudian siswa disuruh untuk mendiskusikan permasalahan tersebut sampai pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan.”¹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran aqidah akhlak yang diterapkan di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, menggunakan tiga strategi yakni strategi Konvensional, CTL, diskusi atau praktek. Akan tetapi, guru aqidah akhlak lebih sering menggunakan strategi CTL dikarenakan suasana kelas lebih menyenangkan, lebih aktual, lebih realistis, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

2. Wawancara dengan Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I (Kepala Madrasah)

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama kepala sekolah MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara memberikan dukungan terhadap pelaksanaan dan digunakannya pembelajaran Model *contextual Teaching*

¹ Hasil wawancara sekaligus observasi dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I, Selaku Guru Aqidah Akhlak Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

and Learning (CTL) demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya pembelajaran model ini guru agama akan termotivasi untuk memberikan metode pembelajaran yang terbaik salah satunya dengan cara membangun minat siswa-siswi dengan menerapkan CTL, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan agar para siswa tidak jenuh dalam belajar agama adalah bagaimana kita pandai membangun minat pada siswa itu sendiri. Karena medel pembelajaran apapun kalau tidak ada minat dari siswa itu sendiri proses pembelajaran agama tidak akan terlaksana dengan baik mas,,tapi guru disini kreatif mas, semua mempunyai strategi yang di siapakan sebelum mengajar, seperti setrategi CTL itu tadi”²

Selain itu dengan cara membangun minat, penerapan strategi CTL di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara juga dilaksanakan dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan lagi oleh Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru bidang studi akidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, sebagai berikut:

“Selain membangun minat pada siswa, penerapan CTL yang kami lakukan adalah dengan memberikan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, misalnya dalam salah satu Bab tentang tata cara beribadah, akhlak terpuji, dan tatkrama kepada orang tua, maka setiap siswa diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah, jadi semua anak terbiasa baik di rumah maupun di ekolah mas...”³

Jadi, dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan secara intensif terhadap berjalannya proses pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya yang dilakukan guru akidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan

² Hasil wawancara dengan Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I, Selaku kepala sekoalah, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

³ Hasil wawancara sekaligus observasi dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I, Selaku Guru Aqidah Akhlak Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

Bangsri Jepara adalah bagaimana upaya mereka dalam menumbuhkan dan membangun minat yang besar pada siswa terhadap pelaksanaan dan penerapan pendidikan akhlak dalam keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan Observasi, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah serta membuat program serta rencana pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun sillabus yang ada, dan untuk selanjutnya mengenai cara penyampaianya dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas, Sesuai dengan penjelasan Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru bidang studi aqidah akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara:

“Mengenai masalah model pembelajaran atau strategi apa yang digunakan, itu sudah menjadi kewajiban bagi guru masing-masing mata pelajaran untuk menyesuaikan dengan kurikulum. Yakni menggunakan tiga strategi pembelajaran (konvensional, CTL, dandiskusi/praktek), jadi guru harus benar-benar mempersiapkan betul tentang setrategi apa yang nanti disiapkan waktu mengajar mas...”⁴

⁴ Hasil wawancara sekaligus observasi dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru bidang studi aqidah akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

Pernyataan tersebut didukung juga dengan penjelasan dari Bapak oleh Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, yaitu:

“Penerapan strategi yang selama ini sudah dilakukan pada pelajaran, memang mengacu pada kurikulum yang telah disesuaikan dengan tiga strategi pembelajaran sekolah ini, kemudian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, guru dituntut harus pandai-pandai menyesuaikan dengan keadaan siswa dan sesuai dengan materi sub bab yang sedang diajarkan. Dan tidak harus dengan penerapan strategi yang selalu monoton. Ya anak- anak biar tidak bosan dan yang pasti bisa mengamalkan apa yang diajarkan guru mas...”⁵

Dalam waktu yang berbeda peneliti mengadakan observasi di dalam kelas dan selanjutnya wawancara kepada bapak Ibnu Abdillah, S.Pd.I, selaku guru Al-Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan, jadi menurut saya pembelajaran ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi dalam pembelajaran ini guru harus mampu menggerakkan siswa untuk siswa untuk mandiri mas....⁶

Sementara itu bapak Imam Suhadak, S.Ag selaku guru fiqh juga menambahkan, berikut wawancaranya:

CTL (kontekstual teaching and learning) kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan langsung siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks ini tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang di pelajari dengan situasi kehidupan nyata, jika dikaitkan dalam semua pelajaran, pembelajaran ini sangat bagus jika di terapkan dan membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak oleh Bapak Ibnu Abdillah, S.Pd.I Selaku guru Al-Qur'an Hadits MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

mas,, karena mengajari siswa untuk mandiri dan mencari pengalaman baru.⁷

Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I, selaku kepala sekolah juga mengatakan:

Pembalajaran ini adalah dengan cara Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengkaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya. Dan pada pelaksanaannya tidak terlalu sulit untu di terapkan. Begini mas, dalam setrategi pembelajaran tidak hanya menuntut siswa menghafalakan fakta, konsep, generalisasi, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, jadi denga adanya pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) dampak bagi siswa, siswa lebih mengerti dan mengalami sendiri dalam faktanya, tidak hanya sekedar menghafal dan belajar materi tetapi siswa mampu berfikir dan memperdayakan dirinya sendiri.⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di uraikan peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang ditekankan pada pembelajaran akidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara adalah penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa.

B. Analisis Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara

Dalam kegiatan pembelajaran di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Pendekatan pembelajaran ini merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak oleh Bapak Imam Suhadak, S.Ag Selaku guru Fiqih MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak oleh Bapak Nur Ikhwan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

dunia nyata yang dialami siswa serta mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah kelas dikatakan telah menerapkan CTL jika dalam kegiatan belajar mengajarnya menerapkan tujuh komponen CTL diantaranya konstruktifisme, inquiry, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Untuk dapat merangsang agar siswa dapat mengkonstruksi pemikiran mereka, maka guru memberikan mereka berbagai pertanyaan. Dengan demikian situasi kelas menjadi hidup karena anak-anak dapat berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan.⁹ Selain itu kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, termasuk daya ingatan dan lain-lain. Guru disini betul-betul berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya.

Dengan demikian proses belajar mengajar akan lebih berkesan bagi siswa, karena mereka yang menemukan sendiri. Apa yang dialami siswa akan lebih mudah diingat.¹⁰ Hal ini juga berlaku dalam kegiatan inquiry.

Dalam kegiatan inquiry, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam kegiatan inquiry seperti observasi dan outing (kunjungan belajar).

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswa diajak ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk melakukan penelitian sederhana berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah.¹¹

Untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dimana siswa menjadi pusat kegiatan belajar diperlukan suatu pengorganisasian pembelajaran salah satunya dengan membentuk kelompok belajar (*learning community*). Konsep *learning community* ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Pembentukan masyarakat belajar di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara telah berjalan dengan lancar, tetapi perlu pengawasan dan pengarahan dari guru agar dapat tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Dalam membentuk kelompok belajar (*learning community*) pengelompokan siswa dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya pengelompokan menurut kesenangan berteman, menurut kemampuan, dan menurut minat.¹²

Kemudian pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa; pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari ini, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil

¹¹ Hasil observasi Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

karya. Kegiatan refleksi di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara tersebut sudah dilaksanakan dengan lancar.

Komponen CTL terakhir yaitu penilaian sebenarnya. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui apakah pendekatan dan metode yang digunakan sudah tepat sehingga memudahkan siswa memahami materi dengan baik. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui apakah sikap-sikap dan keterampilan tertentu telah dimiliki siswa.

Cara penilaian di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara dilakukan berdasarkan kondisi yang ada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga proses penilaian dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Cara penilaiannya adalah sebagai berikut:

1. Secara verbal, misalnya ketika aktifitas tanya jawab, diskusi, dan presentasi.
2. Secara tertulis, misalnya berupa laporan sederhana dan tes
3. Pengamatan terhadap tingkah laku siswa.¹³

Penilaian tersebut lebih ditekankan pada fungsinya sebagai umpan balik baik bagi siswa atau pada guru. Jadi penilaian yang ada di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara tidak hanya tes tertulis tetapi juga tes lisan dan hasil laporan sederhana yang dibuat siswa. Hal ini terbukti dengan adanya

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Kasnan, S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak MI. Ta'limul Athfal Guyangan, Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

buku laporan yang diberikan pada orang tua siswa yaitu laporan perkembangan siswa dan laporan hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model pembelajaran CTL ini juga ditunjang dengan sumber belajar yang memadai. Secara keseluruhan sumber belajar yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar meliputi:

Agar pencapaiannya lebih efektif perlu diperhatikan beberapa prinsip desain dalam pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning). Prinsip itu antara lain kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif siswa, perulangan dan umpan balik. Motivasi bagi siswa merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Alangkah baiknya bagi setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi- kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal itu disebabkan akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Seiring dengan penggunaan sistem KTSP dan diimplementasikan melalui pendekatan CTL, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya mengarah pada kemandirian siswa dalam belajar. Siswa perlu dilatih sedini mungkin untuk mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Untuk itu guru harus mampu menciptakan pola pembelajaran yang berdampak luas bagi siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pola pembelajaran itu hendaknya juga mampu mempengaruhi lingkungan dimana siswa itu berada dalam arti ikut mendidik masyarakat sekitar untuk ikut peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.

Mengacu pada pengertian kompetensi, bahwa ia merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Dalam hal ini termasuk untuk mengaplikasikan konsep mata pelajaran Aqidah Akhlak ibadah, termasuk mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak, bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar ajaran Islam, yang direfleksikan dalam bentuk kebiasaan berfikir dan berakhlak (sikap) secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 84.

memungkinkan seorang siswa menjadi kompeten dalam mengaplikasikan ajaran Islam.

Dalam kaitannya dengan pengembangan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan CTL, bahwa guru telah berusaha untuk menerapkan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada, yakni melalui media yang tersedia walaupun masih sangat terbatas. Disamping itu, mengupayakan penggalian dan pembiasaan sikap kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara sudah menggunakan pendekatan CTL dalam proses belajar mengajarnya, namun dalam pengembangan sumber belajar dengan pendekatan pembelajaran CTL masih belum maksimal. Guru masih sangat tergantung pada kehadiran buku tekstual, dan masih sangat jarang guru yang mau bersusah payah mencari materi pelajaran penyerta atau tambahan untuk melengkapi kekurangan buku pelajaran yang mereka gunakan.¹⁵ Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan kemampuan sekolah untuk melengkapi media pembelajaran, seperti CD/DVD, LCD, komputer dan alat-alat audio visual lainnya sebagai sumber belajar yang menunjang proses belajar mengajar.

Sejalan dengan realisasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengimplementasikan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning), guru dituntut harus dapat menguasai berbagai macam model pendekatan pembelajaran dengan disertai pemanfaatan sumber belajar

¹⁵ Hasil observasi Hari Rabu Tanggal 14 Mei 2017

yang tersedia atau bahkan menggali sumber belajar lain yang belum terdapat di lingkungan sekolah/madrasah.

Arus informasi yang berkembang di masyarakat, tidak menuntut kemungkinan dalam setiap pembelajaran diperlukan pendayagunaan sumber belajar seoptimal mungkin, karena keefektifan pembelajaran ditentukan oleh kemauan dan kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang terdapat di sekitar kita. Kemauan mendayagunakan sumber belajar tersebut tidak hanya berguna untuk kepentingan akademik semata, melainkan merupakan keterampilan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mendayagunakan sumber belajar yang tepat dapat menghemat dana, daya dan tenaga.

Di antara manfaat pendayagunaan sumber belajar dalam menunjang implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, antara lain:

1. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa. Misalnya dengan membaca langsung tentang tugas Malaikat.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misalnya denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya buku-buku teks, foto, film, nara sumber majalah dan sebagainya.

4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya buku-buku bacaan, ensiklopedia, majalah dan sebagainya.
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misalnya secara makro: Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) melalui modul.
6. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
7. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya buku teks, buku bacaan, film dan lain-lain, yang mengandung daya penalaran, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.¹⁶

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran Aqidah Akhlak mencakup dimensi pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), dan nilai (value). Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia

¹⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 102-

dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁷

Jadi pada dasarnya pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah pada penciptaan yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personil siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, bagaimanapun jenis kurikulum yang digunakan, dalam kegiatan belajar mengajar yang penting adalah dalam pelaksanaan dan keberhasilannya disempurnakan atau dilengkapi dengan berbagai aktifitas walaupun hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam pengertian, aktivitas di luar proses belajar mengajar formal harus ditetapkan juga secara tertulis, terutama jika proses belajar mengajar atau kurikulum menghendaki itu.

¹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VI, hlm.20

C. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara

1. Faktor Pendukung

a. Kemampuan guru

Untuk meningkatkan wawasan guru dalam pelaksanaan Strategi *Contextual Teaching and learning* (CTL), di dalam pembelajaran aqidah akhlak, maka kepala sekolah MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara dan beserta Waka Kurikulum berusaha mengikutsertakan para guru, terutama guru aqidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berhubungan dengan pelaksanaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan pelatihan- pelatihan agar guru bisa memahami dengan segera tentang Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga kompetensi yang dimiliki para guru di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara dapat menjadikan pendukung dalam meningkatkan mutu atau kualitas siswa yang merupakan tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara.

Upaya tersebut dilakukan melihat pentingnya peran seorang guru, dimana guru yang akan bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Terutama penerapan strategi pembelajaran CTL

dalam pembelajaran agama islam agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Siswa

Keberadaan siswa akan sangat menunjang pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Apalagi sikap adaptasi siswa yang mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini memicu siswa menjadi lebih merasa belajar sesungguhnya, kesadaran mulai nampak dari perubahan setiap siswa. Di dalam pendidikan, siswa adalah obyek yang harus dididik dan dikembangkan.

Penerapan strategi pembelajaran CTL dalam pembelajaran agama islam juga sangat di tentukan oleh peran serta siswa agar dapat meningkatkan mutu pendidikan agama islam serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sarana dan prasarana yang menunjang

Agar dalam kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar maka seorang guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini dipergunakan dengan maksud untuk memungkinkan pertumbuhan kecakapan dan perkembangan penguasaan pengetahuan oleh guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.

2. Faktor penghambat

a. Keterbatasan guru

Di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara, masih banyak guru yang belum mampu sepenuhnya dalam menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena kurangnya memahami dan sedikitnya bukubuku yang dibaca mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tetapi guru di MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara ini berusaha dengan sangat untuk bisa menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga tidak terlalu sulit dalam menerima dan memahami setiap Pelajaran.

Profesionalisme guru dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena metode *Contextual Teaching and Learning* /CTL masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan , apalagi keterampilan bagi guru.

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga *Contextual Teaching and Learning* /CTL menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar

mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak . tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

Profesionalisme guru dalam *Contextual Teaching and Learning /CTL*, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media adalah sesuatu yang pokok dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning /CTL*.

Sementara pada kenyataan di lapangan guru masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum berupa context, karena metode *Contextual Teaching and Learning /CTL* masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan , apalagi keterampilan bagi guru.¹⁸

Kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga *Contextual Teaching and Learning /CTL* menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Guru merasa kesulitan dalam menata ruang tempat proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa yang ada terlalu banyak. Akan tetapi, kalau siswanya sedikit hal ini tidak menjadi masalah.

b. Sarana dan prasarana yang kurang memadahi

Demikian besar pengaruh fasilitas yang merupakan sarana dan prasarana yang berupa fisik terhadap keberhasilan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terbukti dengan kurang memudahinya hasil pembelajaran para siswa sekolah yang berlokasi di

¹⁸ Basyiruddin dan Asnawi. *Media Pembelajaran.*(Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm 13

daerah-daerah pedesaan seperti MI. Ta'limul Athfal Guyangan Bangsri Jepara ini yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan sarana dan prasarana tadi.

Dimana sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang berarti kemudahan yang mempengaruhi jalannya penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diantara fasilitas (kemudahan) fisik tersebut adalah:

- 1) Kemudahan fisik yang ada di sekolah, seperti: Kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, lapangan olah raga, dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses belajar mengajar.
- 2) Kemudahan fisik yang ada di rumah siswa, seperti: ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis dan sebagainya, Selain pengadaan, pemeliharaan fasilitas (kemudahan) belajar Khususnya yang tersedia di sekolah perlu pula senantiasa digalakkan untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Dengan demikian akan memperlancar pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning*(CTL).

Disisi lain media yang ada di sekolah juga kurang memenuhi, sehingga guru akan akan kesulitan dalam menerangkan materi pelajaran. Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru, salah satu usaha untuk

memperlancar proses komunikasi adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.¹⁹

Dalam kelas yang memakai *Contextual Teaching and Learning /CTL* , tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, seorang guru lebih banyak berurusan dengan strategi/ metode pembelajaran dari pada memberi informasi.

c. Kemampuan dan jiwa psikologis siswa yang beragam.

Hal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, ada siswa yang berikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan yang biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mandalam. Ada juga yang sebaliknya, seorang siswa yang berintelejensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tua yang mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Perbedaan kemampuan siswa ini menjadikan kesulitan tersendiri terhadap pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and Learning*.

¹⁹ Basyiruddin dan Asnawi. *Media...* hal 13